

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PROSES PERUMUSAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA MELALUI MODEL JIGSAW PADA KELAS VI SEMESTER 1 SD NEGERI WONOREJO 01 KECAMATAN PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG

**F. Sarjoko**

SDN Wonorejo 01

Email: [sarjoko.wonorejo01@gmail.com](mailto:sarjoko.wonorejo01@gmail.com)

**Abstrac:** Citizenship Education is carried out in education units referring to process standards and paying attention to the nature of teaching them. Thus the understanding of each KD is very important so that the estuary of learning Citizenship Education is to be implemented in daily life in the school and community. Concretely learning Citizenship Education Subjects are carried out with an active, creative, effective and enjoyable process (PAKEM) and bring optimal results which means learning outcomes both quantitatively and qualitatively. That is, students, succeed / complete by exceeding the KKM value and can apply it in social life (after understanding is lived and implemented/practiced). On the basis of the low acquisition of learning outcomes of Citizenship Education Subjects, especially in the Competency Standards Respecting fighting values in the formulation process of Pancasila as the National Foundation, the authors apply Cooperative Learning with the Jigsaw Model in learning. This is done in the hope of improving learning outcomes and also learning motivation for students. Implementation of learning improvements with the jigsaw model states good or successful things. The statement implies that learning cannot be separated from evaluation to determine student learning achievement. And in learning with the implementation of the type of jigsaw cooperative that the author has carried out, it can be stated the results of self-reflection to know directly the shortcomings of the advantages of both students and teachers who teach. Based on the results of discussions with colleagues, the learning that has been carried out has shown progress. This is indicated by the success of students who can master Pkn subject matter more than 75%. This is based on students who meet the minimum completeness criteria by getting a minimum score of 70. From the description, there is the success in improving learning.

**Abstrak:** Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan di satuan pendidikan mengacu standar proses dan memperhatikan hakikat membelajarkannya. Dengan demikian pemahaman tiap-tiap KD sangat penting sehingga muara dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Secara konkrit pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan proses yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) serta membawa hasil yang optimal artinya hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Maksudnya murid berhasil/tuntas dengan melampaui nilai KKM dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat (setelah dimengerti dihayati dan dilaksanakan/diamalkan). Atas dasar rendahnya perolehan hasil pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada Standar Kompetensi Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara, maka penulis menerapkan *Kooperatif Learning* dengan Model *Jigsaw* dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar dan juga motivasi belajar bagi siswa. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan model *jigsaw* menyatakan hal yang baik atau berhasil. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran tidak terlepas dari evaluasi untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Dan dalam pembelajaran dengan penerapan *cooperative tipe jigsaw* yang telah penulis laksanakan, dapat dikemukakan hasil merefleksi diri untuk mengetahui secara langsung kekurangan kelebihan baik dari siswa maupun guru yang mengajar. Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat maka pembelajaran yang sudah dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keberhasilan siswa yang dapat menguasai materi pelajaran Pkn lebih dari 75%. Hal tersebut didasarkan dari siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan mendapatkan nilai minimal 70. Dari uraian tersebut terdapat keberhasilan dalam perbaikan pembelajaran.

**Kata kunci:** Pancasila, Jigsaw, Hasil Belajar.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Menciptakan manusia yang cerdas dan maju perlu diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan mutu guru. Kunci keberhasilan pelaksanaan sangat ditentukan

oleh faktor guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar akan optimal apabila guru mampu merencanakan pelaksanaan sampai evaluasi. Menurut *Suryo Subroto (1997 : 19)* proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan

sampai dengan evaluasi dan program tindak lanjut. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran tidak terlepas dari evaluasi.

Mengacu pada tujuan di atas pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang cerdas, kritis, rasional, bertanggung jawab, memiliki karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, ketereampilan dan sikap secara utuh. Siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami pengetahuan saja, tetapi juga dapat mencerminkan budi pekerti yang luhur.

Secara ideal pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan di satuan pendidikan mengacu standar proses dan memperhatikan hakikat membelajarkannya. Dengan demikian pemahaman tiap-tiap KD sangat penting sehingga muara dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Secara konkrit pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan proses yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) serta membawa hasil yang optimal artinya hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Maksudnya murid berhasil/tuntas dengan melampaui nilai KKM dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat (setelah dimengerti dihayati dan dilaksanakan/diamalkan).

Fenomena di satuan pendidikan, khususnya kelas VI Semester 1 SD Negeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tergolong rendah, terbukti nilai yang diperoleh siswa pada Uji Kompetensi Semester I tahun pelajaran 2016/2017 dengan nilai rata-rata 70 dari KKM 70. Berdasarkan analisis nilai Uji Kompetensi tersebut di atas ternyata ada 40% siswa kelas VI yang tuntas Standar Kompetensi “Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara” atau 60 % tidak tuntas. Dilihat dari proses anak kurang tertantang. Anak kurang tertarik terhadap pembelajaran

yang syarat dengan ceramah. Anak kurang terlibat dalam pembelajaran. Anak kurang aktif sehingga tidak muncul kreatifitas siswa. Ungkapan di atas berdasarkan hasil pengamatan/observasi juga merupakan indikator tidak berhasilnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Standar Kompetensi di tersebut di atas.

Atas dasar rendahnya perolehan hasil pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada Standar Kompetensi Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara, maka penulis menerapkan *Kooperatif Learning* dengan Model *Jigsaw* dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar dan juga motivasi belajar bagi siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdapat 3 karakteristik yaitu: a). kelompok kecil, b). belajar bersama, dan c). pengalaman belajar. Esensi kooperatif learning adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (2001:27) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

Persiapan dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw*

#### 1. Pembentukan kelompok belajar

Pada pembelajaran kooperatif *jigsaw* siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelompok kooperatif awal (kelompok asal).

Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 anggota. Setiap anggota diberi nomor kepala,

- kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik.
- b. Kelompok ahli
 

Kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama pada kelompok asal, dengan diagram sebagai berikut:
2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatifjigsaw
 

Pembelajaran kooperatif jigsaw ini berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap siswa bekerja sama pada dua kelompok secara bergantian, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

    - a. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok asal, beranggotakan 3-5 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya A,B,C,D, E;
    - b. Membagi wacana/tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing siswa dalam kelompok asal mendapat wacana/tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok;
    - c. Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana/tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru;
    - d. Dalam kelompok ahli ini tugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya;
    - e. Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil belajar dari wacana/tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok asal). Poin c, d, dan e dilakukan dalam waktu 30 menit;
    - f. Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif asal;
    - g. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli. Poin f dan g dilakukan dalam waktu 20 menit;
    - h. Bila kelompok sudah selesai menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi. (10 menit).

Sehubungan dengan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah, yaitu: Apakah model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara pada siswa kelas VI Semester 1 SD Negeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang?

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara melalui model Jigsaw pada kelas VI Semester 1 SDNegeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

## METODE

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD SDNegeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Adapun alasan penetapan lokasi penelitian dikarenakan peneliti bekerja sebagai guru di SD Negeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus. Dengan demikian akan lebih hemat biaya dan lebih bermanfaat bagi pribadi guru maupun anak didiknya.

Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2016. Alasan ini karena materi menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila menurut pedoman silabus maupun pogram semester dilaksanakan antara bulan Juli sampai dengan Oktober.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus dengan jumlah 30 siswa. Dengan keadaan awal hanya 40% tuntas sedangkan 60% lainnya belum mencapai KKM.

Objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah prestasi belajar Pendidikan

Kewarganegaraan tentang menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara padasiswa kelas VISD Negeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun langkah yang dilakukan Kemmis dan Mc Taggart dalam penelitian tindakan ini sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap perencanaan ini meliputi pengenalan pembelajaran dengan metode discovery serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu kegiatan dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

c. Pengamatan (*observing*)

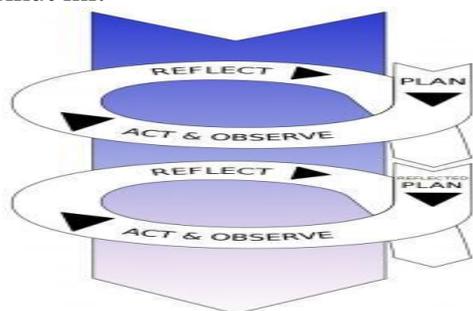
Observer mengamati pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana efek pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran yang dapat dilihat dari motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan suatu kegiatan perenungan secara kritis apa yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Tujuan utama PTK adalah untuk peningkatan dan perbaikan layanan profesionalisme guru dalam menangani proses belajar mengajar (PBM).

Model penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Suroso (2010, 53) yang setiap siklus/ penelitiannya terdiri atas tiga langkah, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Secara rinci ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



Model Proses menurut Kemmis dan Taggart

## HASIL

Adanya kegagalan dalam pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya ketuntasan belajar siswa sebelum diadakan tindakan perbaikan (pra siklus) kemudian dilakukan penelitian tindakan kelas dengan siklus I dan siklus II. Pada setiap perbaikan pembelajaran dilakukan tes pada akhir siklus untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari perbaikan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan tes tersebut diperoleh data tentang tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran PKn. Data tersebut dinyatakan dalam bentuk data kuantitatif yaitu dalam bentuk nilai atau prestasi belajar siswa mata pelajaran PKn. Apabila ternyata pada siklus I pembelajaran masih dianggap tidak berhasil yang dikarenakan kurang tercapainya batas ketuntasan siswa dalam belajar maka perlu diadakan siklus II setelah mengadakan refleksi terhadap siklus I yang telah dilakukan.

Untuk memperjelas masing-masing data berikut ini secara berturut-turut diuraikan secara terperinci data tentang prestasi belajar PKn sebelum perbaikan (pra siklus) dan sesudah perbaikan (siklus I dan siklus II).

### 1. Pra Siklus

Data hasil penelitian diambil dari hasil evaluasi dalam proses pembelajaran. Data tersebut dinyatakan dalam bentuk kualitatif, yaitu prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

Tabel 1. Persentase Nilai Pra Siklus Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri Wonorejo Pringapus

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	90	2
2	80	4
3	70	6
4	60	12
5	50	6
Jml		30

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa hanya terdapat 12 siswa atau 40% yang tuntas dalam pembelajaran PKn. Sedangkan 18 siswa atau 60% dinyatakan

tidak tuntas karena di bawah standar tuntas yaitu dibawah nilai 70. Kegagalan ini dikarenakan adanya kelemahan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, sehingga siswa tidak aktif.

## 2. Siklus 1

**Tabel 2 Perolehan Nilai Siklus I Mata Pelajaran Pkn Kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus**

Nilai	Jumlah Siswa
50	3
60	5
70	10
75	2
80	6
90	4
Jumlah	30

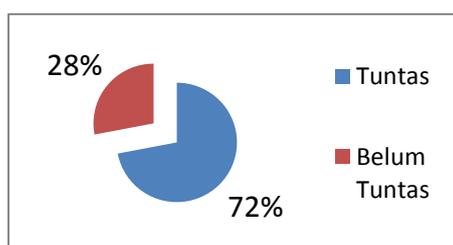
Hasil evaluasi siklus I di atas tampak bahwa dari 30 siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus yang siswa dengan nilai 50 ada 1 siswa, nilai 60 ada 5 siswa, nilai 70 ada 10 siswa, nilai 75 ada 2 siswa, nilai 80 ada 6 siswa, dan nilai 90 ada 4 siswa.

Berdasarkan diagram di atas dapat direkap dalam tabel prosentase ketuntasan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 sebagai berikut :

**Tabel 3. Prosentase Ketuntasan Belajar Siklus I**

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	22 anak	72%
2	Belum Tuntas	8 anak	28%
Jumlah		30 anak	100%

Dari tabel yang telah tersaji dapat dilihat bahwa 22 anak atau 72% mengalami ketuntasan dengan KKM 70, sedangkan 8 siswa atau 28% siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada kondisi siklus I. Sehingga dapat dibuat diagram lingkaran sebagai berikut :



**Gambar 1. Diagram Prosentase Ketuntasan Belajar Siklus I**

Dari diagram yang telah tersaji dapat dilihat bahwa 72% siswa mengalami ketuntasan dengan KKM 70, dan 28% siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada kondisi siklus I. Refleksi siklus I mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tindakan siklus I maka diperoleh renungan atau refleksi yang tersaji dalam tabel berikut

**Tabel 4 Perolehan Nilai Pra Siklus dan Siklus I**

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I
1	Tuntas	12	22
2	Belum Tuntas	18	8
Jumlah		30	30

## 2. Siklus II

**Tabel 5 Perolehan Nilai Siklus II Mata Pelajaran Pkn Kelas VI SD Negeri 3 Kutoarjo**

Nilai	Jumlah Siswa
60	1
70	9
80	6
90	9
100	5
Jumlah	30

Hasil nilai Pkn di atas kelihatan bahwa siswa kelas VI SDNegeri Wonorejo 01 Kecamatan Pringapus yang mendapat nilai 60 ada 1 siswa, nilai 70 ada 9 siswa, nilai 80 ada 6 siswa, nilai 90 ada 9 siswa dan nilai 100 ada 5 siswa.

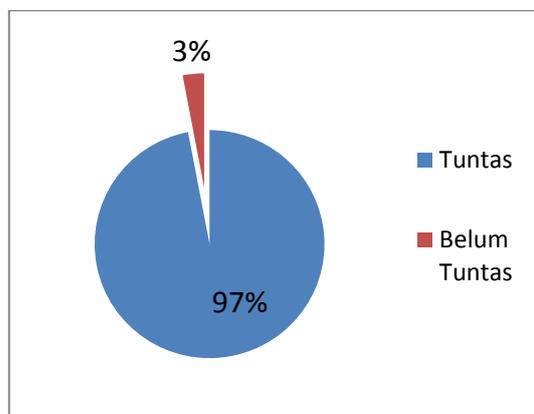
Berdasarkan diagram di atas dapat direkap dalam tabel prosentase ketuntasan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 sebagai berikut :

**Tabel 6 Prosentase Ketuntasan Belajar Siklus II**

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	29 anak	97%
2	Belum Tuntas	1 anak	3%
Jumlah		30 anak	100%

Dari tabel yang telah tersaji dapat dilihat bahwa 30 siswa mencapai ketuntasan dan hanya 1 siswa yang belum

tuntas atau 97% siswa mengalami ketuntasan dengan KKM 70, dan yang belum tuntas 3%. Sehingga dapat dibuat diagram lingkaran sebagai berikut :



**Gambar 2. Diagram Presentase Ketuntasan Belajar Siklus II**

Dari diagram pie yang telah tersaji dapat dilihat bahwa 97% siswa mengalami ketuntasan dengan KKM 65, dan masih ada 3% yang belum tuntas

**Tabel 7 Perolehan Nilai Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	12	22	29
2	Belum Tuntas	18	8	1
Jumlah		30	30	30

Data hasil nilai siswa tersebut menyatakan bahwa jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus ada 12 siswa, pada siklus I mengalami peningkatan ketuntasan menjadi 22 siswa, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 29 siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas pada pra siklus ada 18 siswa, pada siklus I mengalami penurunan menjadi 8 siswa, dan pada siklus II tinggal 1 siswa.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan model *jigsaw* menyatakan hal yang baik atau berhasil. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran tidak terlepas dari evaluasi untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Dan dalam pembelajaran dengan penerapan *cooperative*

*tipe jigsaw* yang telah penulis laksanakan, dapat dikemukakan hasil merefleksi diri untuk mengetahui secara langsung kekurangan kelebihan baik dari siswa maupun guru yang mengajar.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat maka pembelajaran yang sudah dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keberhasilan siswa yang dapat menguasai materi pelajaran Pkn lebih dari 75%. Hal tersebut didasarkan dari siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan mendapatkan nilai minimal 70. Dari uraian tersebut terdapat keberhasilan dalam perbaikan pembelajaran. Adapun perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II antara lain adalah :

- 1) Dalam perbaikan pembelajaran, guru menggunakan penerapan *cooperatife tipe jigsaw*, menarik bagi siswa
- 2) Siswa terangsang untuk aktif dalam pembelajaran
- 3) Siswa merasa dipercaya dan tertarik pada proses pembelajaran, sehingga siswa tidak jenuh.

## SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan, bahwa siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 dengan penerapan *cooperative tipe jigsaw*. Mengalami peningkatan dalam prestasi belajar PKn dari kondisi pra siklus, siklus I dan siklus II.

1. Kondisi pra siklus hanya terdapat 12 siswa atau 40% yang tuntas dalam pembelajaran PKn. Sedangkan 18 siswa atau 60% dinyatakan tidak tuntas karena di bawah standar tuntas yaitu dibawah nilai 70
2. Siklus I bahwa 22 anak atau 72% mengalami ketuntasan dengan KKM 70, sedangkan 8 siswa atau 28% siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada kondisi siklus I
3. Siklus II bahwa 29 siswa mencapai ketuntasan dan hanya 1 siswa yang belum tuntas atau 97% siswa mengalami

ketuntasan dengan KKM 70, dan yang belum tuntas 3% .

Hasil nilai siswa tersebut menyatakan bahwa jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus ada 12 siswa, pada siklus I mengalami peningkatan ketuntasan menjadi 22 siswa, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 29 siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas

pada pra siklus ada 18siswa, pada siklus I mengalami penurunan menjadi 8 siswa, dan pada siklus II tinggal 1 siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arif Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Dan Penilaian* . Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gulo,dkk. 2005. *Metode Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- <http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/mengapa-perlu-home-visit/>
- <http://cafestudi061.wordpress.com/2008/09/11/pengertian-belajar-dan-perubahan-perilaku-dalam-belajar/>
- K. Roestiyah . 2001. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Rineka Cipta
- Koestantionah. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Slameto. 2010. *Elektronik Tugas Akhir*. Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya* . Jakarta : Rineka Cipta
- Sumanto, Y.D. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan 6*, BSE. Pusat Perbukuan Departemen Nasional.
- Suyitno. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Undang- Undang . 2003. *Sistim Pendidikan Nasional*